

ANALISIS PEMAKAIAN RAGAM BAHASA *DANSEEGO* DAN RAGAM BAHASA *JOSEEGO* PADA SITUASI MENYAMAR

Muhammad Peri Syaprizal

Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia
perisyaprizal@upi.edu

Abstract

In Japanese, various languages known *Danseego* are namely the variety of languages commonly used by men and the variety of languages of *Joseego* are namely the variety of languages commonly used by women. This occurs in some normal situations, but in abnormal situations such as disguised situations, these languages are also used for certain reasons. This attracted the attention of researchers to carry out this research, namely the analysis of the use of various languages *Danseego* used by women and the variety of *Joseego* languages used by men in disguised situations seen from several aspects, namely the use of the use of personal pronouns (*Ninshoudaimeishi*) and final particles (*shujoshi*). The purpose of this study is to know in general the reasons that make men use a variety of *Joseego* and women use a variety of languages *Danseego* in an undercover situation. Data was taken using descriptive methods and by taking data from Japanese-language Drama and Films with the theme of disguise, with stages of data collection, data analysis, and presentation of the results of the analysis. The results of the analysis and discussion can be obtained from the results of *ninshoudaimeishi* used are *ore* おれ, *atashi* あたし, *omae* おまえ, and *shujoshi* forms used are *wawa* わわ, *kashira* かしら and *ze* ぜ. For reasons of intimacy, highlighting self-assumption, angry, firmness, directing speech, weakening opinions, highlighting femininity and masculinity.

Keywords: *Danseego, Joseego, Ninshou daimeishi, Shujoshi*

A. PENDAHULUAN

Bahasa tidak statis melainkan dinamis, bahasa selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu sejalan dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dan kebudayaan penuturnya. Antara masyarakat, kebudayaan, dan bahasa terjalin hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Apabila masyarakat dan kebudayaannya berubah maka bahasanya juga turut berubah (Sudjianto dan

Dahidi, 2007:209). Menurut (Achmad, 1995:171) dalam (Sudjianto, 2007:42-43), aspek sosiokultural masyarakat Jepang yang begitu beragam mempunyai pengaruh besar terhadap bahasa Jepang itu sendiri, salah satunya adalah adanya diferensiasi gender yang menyebabkan adanya istilah ragam bahasa pria (*danseego*) dan ragam bahasa wanita (*joseego*). Ragam bahasa *danseego* dan *joseego* digunakan untuk mengungkapkan jati diri ataupun perasaan dari si penutur. *Joseego* memiliki ciri khas halus dan lembut, yang menggambarkan kehalusan dan kelembutan dari sosok seorang wanita itu sendiri, sedangkan *danseego* bersifat tegas, menggambarkan seorang pria yang maskulin. Gender merupakan suatu konsepsi, mengacu pada pengertian bahwa dilahirkan sebagai pria atau wanita keberadaannya berbeda-beda dalam waktu, tempat, kultur bangsa maupun peradaban. Keadaan itu berubah-ubah dari masa kemasa, misalnya pria sering dikatakan cepat dalam mengambil keputusan, rasional, egois atau agresif. Sementara wanita sering dikatakan lemah lembut, sopan santun, baik budi bahasanya, pasif dan penuh perhatian. Tetapi sifat-sifat ini tidak mutlak dimiliki oleh pria dan wanita, bahkan dapat menunjukkan keadaan yang sebaliknya dimana sifat wanita dimiliki pria dan sifat pria dimiliki wanita.

Dewasa ini tidak sedikit penutur wanita menggunakan *danseego* sementara pada situasi tertentu adakalanya penutur pria memakai *joseego*. Sudah bukan hal aneh kalau kita memperhatikan gadis-gadis seusia sekolah tingkat atas di Jepang dengan sengaja menggunakan kata, ungkapan, atau kalimat yang tergolong *danseego*. Sebaliknya adakalanya seorang pria menuturkan kata-kata, ungkapan-ungkapan, atau kalimat-kalimat yang tergolong *joseego*, misalnya di tempat penjualan alat-alat kecantikan. Dari satu sisi keadaan ini dianggap suatu yang biasa-biasa saja dan wajar karena pemakaian *danseego* dan *joseego* tidak bisa dipaksakan. Semua penutur bahasa bebas menggunakan atau tidak menggunakannya. Tetapi dari sisi lain ada juga yang menganggap bahwa keadaan tersebut sebagai suatu penyimpangan. Hal tersebut dilakukan untuk tujuan tertentu, bahkan pada situasi menyamar tentunya pria yang menyamar menjadi wanita akan menggunakan ragam bahasa *joseego* agar menunjukkan totalitas dan penyamarannya tidak diketahui. Begitu juga sebaliknya pada wanita

Dahidi, 2007:209). Menurut (Achmad, 1995:171) dalam (Sudjianto, 2007:42-43), aspek sosiokultural masyarakat Jepang yang begitu beragam mempunyai pengaruh besar terhadap bahasa Jepang itu sendiri, salah satunya adalah adanya diferensiasi gender yang menyebabkan adanya istilah ragam bahasa pria (*danseego*) dan ragam bahasa wanita (*joseego*). Ragam bahasa *danseego* dan *joseego* digunakan untuk mengungkapkan jati diri ataupun perasaan dari si penutur. *Joseego* memiliki ciri khas halus dan lembut, yang menggambarkan kehalusan dan kelembutan dari sosok seorang wanita itu sendiri, sedangkan *danseego* bersifat tegas, menggambarkan seorang pria yang maskulin. Gender merupakan suatu konsepsi, mengacu pada pengertian bahwa dilahirkan sebagai pria atau wanita keberadaannya berbeda-beda dalam waktu, tempat, kultur bangsa maupun peradaban. Keadaan itu berubah-ubah dari masa kemasa, misalnya pria sering dikatakan cepat dalam mengambil keputusan, rasional, egois atau agresif. Sementara wanita sering dikatakan lemah lembut, sopan santun, baik budi bahasanya, pasif dan penuh perhatian. Tetapi sifat-sifat ini tidak mutlak dimiliki oleh pria dan wanita, bahkan dapat menunjukkan keadaan yang sebaliknya dimana sifat wanita dimiliki pria dan sifat pria dimiliki wanita.

Dewasa ini tidak sedikit penutur wanita menggunakan *danseego* sementara pada situasi tertentu adakalanya penutur pria memakai *joseego*. Sudah bukan hal aneh kalau kita memperhatikan gadis-gadis seusia sekolah tingkat atas di Jepang dengan sengaja menggunakan kata, ungkapan, atau kalimat yang tergolong *danseego*. Sebaliknya adakalanya seorang pria menuturkan kata-kata, ungkapan-ungkapan, atau kalimat-kalimat yang tergolong *joseego*, misalnya di tempat penjualan alat-alat kecantikan. Dari satu sisi keadaan ini dianggap suatu yang biasa-biasa saja dan wajar karena pemakaian *danseego* dan *joseego* tidak bisa dipaksakan. Semua penutur bahasa bebas menggunakan atau tidak menggunakannya. Tetapi dari sisi lain ada juga yang menganggap bahwa keadaan tersebut sebagai suatu penyimpangan. Hal tersebut dilakukan untuk tujuan tertentu, bahkan pada situasi menyamar tentunya pria yang menyamar menjadi wanita akan menggunakan ragam bahasa *joseego* agar menunjukkan totalitas dan penyamarannya tidak diketahui. Begitu juga sebaliknya pada wanita

yang menyamar menjadi pria.

Pada dasarnya pemakaian *danseego* oleh wanita adalah ‘bahasa pertemanan’ atau ‘bahasa pergaulan’ yang digunakan terhadap teman sebaya atau teman sekelas yang sangat akrab dalam situasi bermain. Sebab dalam situasi lain atau dengan lawan bicara lain, terutama setelah usia mereka meningkat dewasa, maka bahasa seperti ini tidak muncul dalam pemakaian bahasanya. Begitu juga *joseego* yang dipakai oleh pria. Hal itu dilakukan hanya untuk tujuan bisnis untuk menarik minat para pelanggan yang menjadi lawan bicaranya yang kebetulan sebagian besar adalah kaum wanita (Sudjianto dan Dahidi, 2007:209-210). Dari satu sisi keadaan ini dianggap suatu yang biasa-biasa saja dan wajar karena pemakaian *danseego* dan *joseego* tidak bisa dipaksakan. Semua penutur bahasa bebas menggunakan atau tidak menggunakannya. Tetapi dari sisi lain ada juga yang menganggap bahwa keadaan tersebut sebagai suatu penyimpangan (Sudjianto dan Dahidi, 2007:209). Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian tentang *Analisis Pemakaian Ragam Bahasa Danseego dan Ragam Bahasa Joseego pada situasi Menyamar*.

Berikut rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) Apa alasan pria menggunakan ragam bahasa *joseego* dan wanita menggunakan ragam bahasa *danseego* pada situasi menyamar? (2) Apa sajakah ragam bahasa *danseego* dan *joseego* yang digunakan oleh pria dan wanita pada saat menyamar?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan yang membuat pria menggunakan ragam bahasa *joseego* dan wanita menggunakan ragam bahasa *danseego* pada saat menyamar dan untuk mengetahui apa sajakah ragam bahasa *danseego* dan *joseego* yang digunakan oleh pria dan wanita pada saat menyamar.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Ragam Bahasa

Variasi bahasa dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti siapa yang menggunakan bahasa itu, dimana

tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya dan kapan bahasa itu digunakannya. Berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya (Chaer dan Agustina, 2014:62). Ragam akrab atau ragam intim adalah “variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau antarteman yang sudah karib”. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek- pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas (Chaer dan Agustina 2014:71). Dalam bahasa Jepang terdapat dua dialek sosial yang berbeda berdasarkan diferensiasi gender penuturnya yaitu ragam bahasa wanita (*joseigo*) dan ragam bahasa pria (*danseego*).

Danseego

Danseigo (ragam bahasa pria) adalah bahasa yang kuat sekali kecenderungannya dipakai oleh penutur pria, bersifat tegas, mencerminkan laki-laki yang maskulin.

Joseigo

Bahasa Wanita (*feminine language*) adalah sebuah variasi bahasa Jepang, yang biasa disebut *joseigo* atau *onna kotoba*, yang secara khusus dipakai oleh kaum wanita sebagai suatu refleksi feminitas mereka.

Daimeeshi

Daimeeshi ialah nomina yang menunjukkan orang, benda, tempat, atau arah. *Daimeeshi* dipakai sebagai pengganti nama-nama yang ditunjukkan itu, dalam bahasa Indonesia berarti *pronomina*. *Daimeeshi* terdiri atas *ninhsoo daimeeshi* (pronomina persona) yaitu kata yang dipergunakan untuk menunjukkan orang sekaligus menggantikan nama orang itu (Sudjianto, 2004:42). Dalam kamus Matsuura tahun 1994, *daimeeshi* disebut juga dengan “kata ganti”. *Jisho* adalah pronomina persona untuk menyatakan diri sendiri (penutur). *Atashi* biasa digunakan anak muda dalam ragam bahasa perempuan,

mencerminkan feminitas dan kelembutan. Wanita yang memakai kata ini ingin memberikan kesan kekanak-kanakan dan lugu. Jika dipakai oleh sesama laki-laki mengekspresikan feminitas dan kelembutan. (Kusumastuti, 2008). Kata *ore* lebih kasar daripada *boku*. Kedua kata ini (*ore* dan *boku*) sering dipakai dalam ragam bahasa laki-laki yang dipergunakan pada situasi akrab, terhadap orang yang sederajat atau orang yang lebih rendah dari pada penutur. *Boku* dan *ore* jarang dipergunakan terhadap orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya, tetapi pada situasi tidak resmi atau di antara teman akrab, dengan pemakaian kata-kata itu akan menjadikan suasana terasa lebih intim. (Sudjianto, 2004:44).

Taisho adalah pronomina persona untuk menunjukkan orang yang diajak bicara (lawan bicara/petutur). Kata *kimi* hampir setaraf dengan *omae*. Dipergunakan terhadap orang yang sama derajatnya, terhadap orang yang lebih muda umurnya atau lebih rendah kedudukannya, misalnya orang tua terhadap anaknya, guru terhadap muridnya, majikan terhadap bawahannya. Tetapi dalam hubungan yang akrab pemakaian kata-kata itu tidak terasa kasar, bahkan suasana tampak lebih intim. Kata *kimi* dan *omae* dalam bahasa Indonesia berarti kamu dan engkau bentuk jamaknya yaitu *kimitchi* dan *omaetachi* (Sudjianto, 2004:45)

***Shuujoshi* (Partikel Akhir)**

Shuujoshi adalah partikel yang dipakai pada akhir kalimat. Partikel yang termasuk *shuujoshi* pada umumnya dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pertanyaan, larangan, seruan, rasa haru, dan sebagainya (Sudjianto dan Dahidi, 2007:182). Dilihat dari aspek pemakaian *shuujoshi* terdapat beberapa perbedaan antara yang dipakai pria dan yang dipakai wanita. Di dalam ragam bahasa pria dipakai partikel-partikel seperti *ze* dan *zo*, sedangkan di dalam ragam bahasa wanita dipakai partikel-partikel seperti *wa* dan *kashira*. *Wa* merupakan partikel akhir yang biasa digunakan oleh wanita, ada kesan minta dipahami oleh penutur dan terdapat pula unsur melemah-lembutkan bahasa yang digunakan, hal ini sebagai cara untuk

menunjukkan femininitas, kelemah-lembutan, atau keramah-tamahan penutur (Tarou, 2001:240).

Ze pembicaranya adalah pria, digunakan pada kalimat yang menyampaikan pada lawan bicara tentang pemahaman dan anggapan diri sendiri (untuk memamerkan diri) (Tarou, 2001). *Ze* itu sama dengan *yo* yang digunakan pada kalimat yang menyampaikan pada lawan bicara mengenai pemahaman dan anggapan tetapi tipis anggapan pemahaman terhadap lawan bicara. Yang terpenting adalah menyampaikan pada diri sendiri, dia memahami (pembicara tidak memperdulikan respon lawan bicara hanya fokus pada apa yang ingin disampaikan) (Tarou, 2001). *Kashira* digunakan oleh kaum wanita, menunjukkan perasaan ragu-ragu atau ketidakpastian akan sesuatu dan bertanya kepada diri sendiri, untuk bertanya dengan halus (Chandra, 2009:154).

C. METODE PENELITIAN

Rancangan Kegiatan

Berdasarkan sumber data yang dipakai dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Dengan metode ini penulis menganalisis masalah yang sebenarnya, dalam hal ini yaitu ragam bahasa *danseego* yang dipakai oleh wanita dan ragam bahasa *joseego* yang dipakai oleh pria pada situasi menyamar, dengan cara menghimpun data dari sumber yang telah dijadikan objek penelitian yaitu ragam bahasa *danseego* dan *joseego* dalam film berbahasa Jepang yang berjudul *700 Days of Battle: Us VS. The Police* dan drama berbahasa Jepang yang berjudul *Ikemen desu ne (hanazakari no kimitachi e)*

Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah ragam bahasa *danseego* dan *joseego*. Fokus penelitian adalah ragam bahasa *danseego* yang dipakai oleh wanita dan ragam bahasa *joseego* yang dipakai oleh pria pada situasi menyamar. Karena peneliti memiliki keterbatasan dari segi dana dan waktu serta tidak bisa berhubungan langsung dengan penutur asli (orang Jepang) untuk mendapatkan

situasi (*bamen*) asli di Jepang, sehingga penulis memilih film dan drama berbahasa Jepang. Film dan drama berbahasa Jepang yang dipilih menjadi objek penelitian ini sudah memenuhi syarat-syarat tersebut yaitu yang bertemakan menyamar.

Waktu dan Tempat penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk artikel. Karena data yang diambil pada penelitian ini berasal dari film dan drama berbahasa Jepang jadi tidak ada tempat khusus untuk mengumpulkan data. Peneliti hanya menggunakan lingkungan kampus dan lingkungan tempat tinggal peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulkan adalah data sekunder. Dengan langkah-langkah penelitian yang ditempuh adalah:

- a) Mencari sumber yang berkaitan dengan ragam bahasa *danseego* yang dipakai oleh wanita dan ragam bahasa *joseego* yang dipakai oleh pria pada situasi menyamar.
- b) Mengkaji dan memahami ragam bahasa *danseego* dan *joseego*.
- c) Mendengarkan dialog film dan drama berbahasa Jepang tersebut.
- d) Mengumpulkan dialog-dialog ragam bahasa *danseego* yang dipakai wanita dan ragam bahasa *joseego* yang dipakai oleh pria pada situasi menyamar yang terdapat dalam film dan drama berbahasa Jepang tersebut.
- e) Mengklasifikasikan data yang sudah didapat berdasarkan jenis kelamin.
- f) Mencari makna dari ragam bahasa *danseego* dan *joseego* yang dipakai oleh penutur dalam data dan mendiskripsikan alasannya.
- g) Menarik kesimpulan lalu disusun ke dalam laporan.

Teknik Analisis Data

Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu:

- a) Mengkaji setiap ragam bahasa *danseego* dan *joseego* dalam film dan drama berbahasa Jepang.
- b) Mengumpulkan kalimat-kalimat yang memakai ragam bahasa *danseego* dan *joseego* dan mentranskripkannya menjadi tulisan.
- c) Mengambil data yang di dalamnya terdapat pemakaian ragam bahasa *danseego* dan *joseego* pada situasi menyamar.
- d) Menganalisis data yang di dalamnya terdapat pemakaian ragam bahasa *danseego* dan *joseego* berdasarkan *ninshoo daimeeshi* dan *shuujoshi*.
- e) Menafsirkan data tersebut secara deskriptif.
- f) Setelah proses pengolahan data selesai dilakukan dan informasi yang diperlukan telah terkumpul, diambil kesimpulan yang memberikan gambaran mengenai hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Hasil yang ingin dicapai adalah pemakaian ragam bahasa *joseego* dan ragam bahasa *danseego* pada situasi menyamar beserta alasannya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wanita menyamar menjadi pria

a) Data 1 (*Ikemen Desu ne*, Episode 1, 34:05)

さの : たかが陸上を止めたって死ぬわけじゃないし。

Sano : Aku tidak akan mati hanya karena tidak melompat lagi.

みずき: 死んじゃうよ、そうやって、大切な物あきらめてったら、
どん自分が消してなくなっちゃうんだぜ。

Mizuki: Kau akan mati lo, seperti dirimu, melepaskan hal terpenting dalam hidupmu. Kau akan kehilangan jati dirimu pelan-pelan.

Ningen kankee:

Penutur adalah Ashiya Mizuki yang menyamar sebagai seorang laki-laki

dan bersekolah di sekolah laki-laki yaitu SMA Osaka, dan petutur adalah Sano, seorang mantan atlet lompat tinggi, yang merupakan siswa terpopuler di SMU tersebut.

Bamen:

Ashiya Mizuki dan Sano tinggal di dalam asrama dan kamar yang sama, sebelum tidur, mereka berbincang-bincang dan Mizuki menceritakan waktu dia melihat Sano di televisi pada perlombaan lompat tinggi lima tahun yang lalu tentang kejuaran lompat tinggi yang diraih oleh Sano. Tetapi Sano tidak mau membahas hal tersebut karena sudah melupakannya dan berniat untuk tidak menjadi atlet lagi, dia berpikir masih akan tetap hidup tanpa lompat tinggi, kemudian Mizuki memberikan motivasi kepada Sano, tetapi Sano tetap tidak mau, maka Mizuki berkata : 死んじゃうよ、そうやって、大切な物あきらめてったら、どんどん自分が消してなくなっちゃうんだぜ。(Kau akan mati lo, seperti dirimu, melepaskan hal terpenting dalam hidupmu, Kau akan kehilangan jati dirimu pelan-pelan.)

Ze Merupakan partikel akhir yang biasa digunakan oleh pria untuk menampilkan pada petutur tentang pemahaman dan anggapan diri sendiri digunakan pada teman sebaya dan akrab. Pada situasi akrab seperti ini penutur menggunakan partikel *ze* untuk menampilkan kepada petutur tentang anggapan dan pemahaman terhadap diri sendiri.

b) Data 2 (*Ikemen Desu ne*, Episode 2, 22:19-22.36)

みずき : おい、こら、えらそうな子言ってんじゃねえよ。さのがいたらなお前なんて万年二だろう。

Mizuki : Hei kau, sombong sekali. Orang seperti kau akan menjadi nomor dua dalam jutaan tahun.

かぐらざか : なんだこの女みたいな野郎は？

Kagurazaka : Siapa banci ini?

みずき : 女って、おれは男だ。

Mizuki : Banci? Aku laki-laki loh.

Ningen kankee:

Penutur adalah Ashiya Mizuki yang menyamar menjadi laki-laki dan masuk kesekolah laki-laki yaitu SMA Osaka, dan penutur adalah Kagurazaka, seorang siswa SMA Tokyo yang juga bertanding dengan Sano pada lomba lompat tinggi tingkat nasional, mempunyai sifat yang sombong.

Bamen:

Mizuki melihat Kano dan Kagurazaka sedang berbincang, dari kejauhan Mizuki dan temannya yang bernama Nakatsu mendengarkan pembicaraan mereka, kemudian Mizuki marah terhadap Kagurazaka yang telah meremehkan Sano, kemudian Mizuki mendekati mereka dan berkata : おい、こら、えらそうな子言ってんじゃねえよ。さのがいたらなお前なんて万年二だろう。(Hei kau, sombong sekali. Orang seperti kau akan menjadi nomor dua dalam jutaan tahun.)

Kemudian Kagurazaka heran dengan penampilan Mizuki yang seperti perempuan dan kemudian bertanya siapa laki-laki seperti banci ini? Kemudian Mizuki menjawab: 女って、おれは男だ。(Banci? Aku laki-laki loh)

Ore adalah *jisho* yang sering dipakai dalam ragam bahasa pria yang dipergunakan pada situasi akrab, terhadap orang yang sederajat atau orang yang lebih rendah daripada penutur sedangkan *Omae* merupakan *taisho* yang digunakan hanya pada bawahan atau teman dekat. Pada percakapan di atas, merupakan situasi penyamaran, Mizuki seorang wanita yang menyamar menjadi pria dan Mizuki menggunakan kata ganti orang kedua tunggal *omae* dan kata ganti orang pertama *ore* sebagai bentuk ketegasan. Ragam bahasa *danseego* di atas dipakai pada situasi menyamar.

c) Data 3 (*Ikemen Desu ne*, Episode 1, 06:18)

さの :おい、だれの靴?

Sano : Hei, sepatu siapa ini?

みずき: おれの靴。

Mizuki: Sepatu saya

Ningen Kankee:

Penutur adalah Ashiya mizuki dan lawan bicaranya adalah Sano seorang mantan atlet lompat tinggi, yang merupakan siswa terpopuler di Sekolah itu. Sano merupakan alasan mizuki untuk masuk kesekolah laki-laki, karena waktu masih tinggal di Amerika, sano pernah menyelamatkannya dari kawanan penjahat, akibatnya kaki sano terkena pisau tajam dan tidak bisa lompat tinggi lagi, mizuki merasa berhutang budi dan ingin menyemangati sano agar bisa lompat tinggi lagi dengan cara menyamar menjadi laki-laki dan masuk sekolah laki-laki tersebut.

Bamen:

Setelah memperkenalkan diri di depan kelas, guru mereka pergi mengambil buku yang tertinggal, pada saat inilah teman-teman baru mizuki menjahilinya dengan melemparkan sepatu mizuki keluar kelas, kemudian sano datang dengan membawa sepatu itu dan berkata: おい、だれの靴?, kemudian mizuki menjawab: おれの靴

Ore merupakan *jisho* yang digunakan oleh pria pada situasi akrab, terhadap orang yang sederajat atau orang yang lebih rendah kedudukannya daripada penutur. Tetapi digunakan pada situasi non formal agar suasana menjadi intim. Pada situasi ini penutur merupakan seorang wanita yang menyamar menjadi pria menggunakan kata *ore* sebagai kata ganti orang pertama tunggal karena lawan bicaranya adalah teman sederajat, sebagai bentuk ketegasan dalam bahasa pergaulan dan juga untuk melancarkan penyamarannya.

Pria menyamar menjadi wanita

a) Data 1 (*Us Vs the Polis*, 01:22:44)

じゃみ: あ、ちょっとまった、もう少しメイクアップしていいかしら?

Jami : ah, tunggu sebentar, bolehkan aku tambah makeup?

Ningen kankee:

Penutur adalah seorang laki-laki bernama Jami yang menyamar menjadi perempuan untuk melancarkan aksi pencurian kembang api, lawan bicaranya adalah seorang laki-laki bernama Mamachari yang merupakan temannya sendiri.

Bamen:

Mamachari, Jami dan temannya yang lain merencanakan untuk mencuri kembang api, untuk melancarkan aksi mereka, Mamachari memerintahkan Jami untuk menyamar menjadi perempuan, setelah jami berpakaian seperti perempuan dan aksi pencurian akan segera dimulai tiba-tiba Jami berkata dengan bercanda:

あ、ちょっと待って、もう少しメイクアップしていいかしら？(ah, tunggu sebentar, bolehkan aku tambah makeup?)

Kashira merupakan partikel dalam bahasa Jepang yang digunakan oleh kaum wanita, menunjukkan perasaan ragu-ragu atau ketidakpastian terhadap sesuatu dan bertanya kepada diri sendiri, untuk bertanya secara halus. Dalam situasi ini penutur yang menyamar menjadi wanita dan menggunakan ragam bahasa wanita untuk memperhalus pendapat dan mencerminkan feminitas sebagai totalitas dalam penyamarannya.

b) Data 2 (*Us Vs the Polis*, 01:25:34:36)

じゃみ: あたちですか。あ、いいわよ。

Jami : Sayakah? Aa, tentu saja loh.

Ningen kankee:

Penutur adalah seorang laki-laki bernama Jami yang bertubuh mungil dan bermuka imut seperti perempuan, karena melakukan rencana pencurian kembang api, dia menyamar menjadi perempuan. Penutur adalah seorang bos panitia festival kembang api yang akan diadakan tidak jauh dari desa mereka. Mamachari adalah seorang laki-laki yang merupakan teman Jami dan juga ikut dalam rencana pencurian kembang api tersebut.

Bamen:

Setelah tiba di tempat acara, panitia sedang mempersiapkan kembang api dan semua peralatan yang dibutuhkan, Jami dan Mamachari bertugas untuk mengelabui bos dengan cara mewawancarainya, sedangkan Chiba bertugas mencuri bahan peledak. Sebelum wawancara dimulai, Mamachari meminta untuk foto bersama, tetapi sang bos menolak karena dia selalu jelek kalau difoto, tetapi dia berkata kalau dia mau difoto asalkan dengan wanita itu (Jami), mendengar hal itu Jami kaget dan berkata : あたちですか? あ、いいわよ (sayakah? Tentu saja loh)

Jami menggunakan kata ganti orang pertama tunggal *atachi (atashi)* yang biasa digunakan oleh perempuan untuk menekankan feminitasnya, dan *shujoshi wa* sebagai unsur melemah lembutkan bahasa yang digunakan, hal ini sebagai cara untuk menunjukkan femininitas, kelemah-lembutan, atau keramah-tamahan penutur, serta sikap menyerah, menerima apa adanya tanpa menolak serta melemahkan pendapat. *Atashi* biasa digunakan anak muda dalam ragam bahasa perempuan, mencerminkan feminitas dan kelembutan. Wanita yang memakai kata ini ingin memberikan kesan kekanak-kanakan dan lugu. Jika dipakai oleh sesama laki-laki mengekspresikan feminitas dan kelembutan. Pada situasi menyamar sebagai wanita, penutur laki-laki akan menggunakan ragam bahasa *josego*. Penutur ingin melemahkan pendapat, mengekspresikan feminitas, dan kesan manja agar penyamarannya sukses.

Berdasarkan analisis dari data di atas, dalam ragam bahasa Jepang, penutur pria yang menyamar menjadi wanita tidak hanya merubah dirinya secara fisik tetapi intonasi dalam berbahasa dan ragam bahasa yang digunakan juga berubah dari sifat yang pada umumnya dimiliki oleh pria seperti cepat dalam mengambil keputusan, maskulin, rasional, egois atau agresif menjadi sifat yang pada umumnya dimiliki oleh wanita seperti lemah lembut, sopan santun, baik budi bahasanya, feminim, pasif dan penuh perhatian, begitu pula sebaliknya pada wanita yang menyamar menjadi pria, hal ini adalah bentuk dari totalitas dalam penyamarannya.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil tabel analisis *ninshoo daimeeshi* dan *shuujoshi* pada situasi menyamar

男	女	<i>Ninshoo Daimeeshi</i>		<i>Shuujoshi</i>	Alasan
		<i>Jisho</i>	<i>Taisho</i>		
-	+			ぜ	Keakraban, menonjolkan anggapan diri sendiri.
-	+	おれ	おまえ		Marah, ketegasan.
-	+	おれ			Ketegasan.
+	-			かしら	Mengaluskan tuturan.
+	-	あたち「あた し」		わ	Melemahkan pendapat, menonjolkan feminitas.

Pada situasi menyamar, dari lima data, tiga data penuturnya adalah wanita yang menyamar menjadi pria dan dua data penuturnya adalah pria yang menyamar menjadi wanita. Dilihat dari *ninshoo daimeeshi* yang digunakan, untuk pronomina persona pertama (*jishoo*), penutur wanita yang menyamar menjadi pria menggunakan *omae* untuk membicarakan dirinya sendiri yang secara khusus memang hanya digunakan oleh pria. Selanjutnya pada pronomina persona kedua (*taishoo*), penutur wanita yang menyamar menjadi pria menggunakan *ore* yang biasa digunakan oleh pria. Kemudian berdasarkan *shuujoshi* menggunakan partikel *ze* pada akhir kalimat. Tetapi pada situasi menyamar seperti ini sebagai totalitas dalam penyamarannya, penutur wanita cenderung menggunakan *danseego* untuk melemahkan pendapat, menonjolkan maskulinitas dan agar penyamarannya berhasil.

Dilihat dari *ninshoo daimeeshi* yang digunakan, untuk pronomina persona pertama (*jishoo*), penutur pria yang menyamar menjadi wanita menggunakan *atachi* (*atashi*) untuk membahasakan dirinya sendiri yang secara khusus memang hanya digunakan oleh wanita. Selanjutnya pada pronomina persona kedua (*taishoo*), tidak ditemukan dalam penelitian ini. Kemudian berdasarkan *shuujoshi* penutur pria yang menyamar menjadi wanita menggunakan partikel *kashira* dan *wa* yang biasa digunakan oleh wanita. Pada situasi menyamar seperti ini, sebagai totalitas dalam penyamarannya, penutur pria akan menggunakan ragam bahasa *joseego* untuk melemahkan pendapat, menghaluskan tuturan, menonjolkan feminitas agar penyamarannya berhasil.

Saran

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis berharap para pembelajara bahasa Jepang sebagai pelajar bahasa asing diharapkan memahami ragam bahasa *danseego* dan *joseego* beserta pemakaiannya. Selanjutnya, untuk para peneliti berikutnya penulis menyarankan agar bisa melakukan penelitian dengan tema *danseego* dan *joseego* dengan mengambil data yang lebih mendekati suasana asli dan lebih baik lagi.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandra, T. 2009. *Nihongo no Joshi (Partikel Bahasa Jepang)*. Jakarta: Evergreen.
- IMA Foundation .2006. *Terjemahan Minna no Nihongo I*. Surabaya. Kabaya, Hiroshi dkk. 1998. *Keigo Hyougen*. Jepang.
- Kabaya, Hiroshi dkk. 2009. *Keigo Hyougen Handobukku*. Jepang.
- Kusumastuti, Ajeng Rosita. 2008. *Anilisis Penerjemahan Pronomina Persona Tunggal Bahasa Indonesia dalam Novel Ronggeng Dukung Paruk ke dalam Bahasa Jepang*. Skripsi. Depok: FIB Universitas Indonesia.
- Matsura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sanggyo University Press.
- Sudjianto, dan Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesain Blanc.
- Sudjianto 2004. *Gramatikal Bahasa Jepang Modern*. Bekasi: Oriental.

Sudjianto 2007. *Bahasa Jepang dalam konteks sosial dan budayanya*. Bandung:
Program pendidikan bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia.
Tarou, Takahashi. 2001. *Nihongo no Bunpou*. Kouki Tekisuto.